



Website:

ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/

***Correspondence:**

fazatbn@gmail.com

DOI:

10.32764/joems.v9i4.1849

Citation:

Fauziyah, E., Fahrudin, A. H., & Asrori, M. (2026). Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Tsanawiyah *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(4), 375-386.

Article Process

Received:

July 20 , 2026

Revised:

August 5, 2026

Accepted:

August 7, 2026

Office:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda 9 Tambakrejo, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

E-ISSN: 26545209

Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Tsanawiyah

Eva Fauziah*, Ahmad Hanif Fahrudin, Muhammad Asrori

Affiliation:

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan, Indonesia

ABSTRACT

Purpose: This study describes the implementation of religious activities in strengthening students' character and discipline at MTs Nurul Falah Sugiharjo Tuban and identifies its supporting and inhibiting factors.

Methodology/approach: A qualitative case study was conducted using structured interviews with eight purposively selected informants, supported by participant observation and documentation. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing, while credibility was ensured through source and technique triangulation.

Findings: Religious activities were implemented through planning, implementation, and evaluation, including congregational Dhuha and Dzuhur prayers, Wadhifah recitation, istighosah, dziba', tahlil, and Qur'an memorization. Character strengthening reflected Lickona's moral knowing, moral feeling, and moral action, manifested in discipline of time, rules, attitudes, and worship. Supporting factors included visionary leadership, teacher synergy, consistent habituation, clear regulations, and a conducive religious environment. Inhibiting factors included digital distraction, student heterogeneity, activity fatigue, monotony, and limited human resources.

Practical implications: Madrasahs should innovate religious activities, strengthen parental collaboration, and improve companion duty distribution.

Originality/value: This study integrates Lickona's character theory with habit-loop theory to explain multidimensional discipline formation through structured religious habituation.

Keywords: Character Discipline; Islamic Junior Secondary School; Moral Habituation; Religious Activities.

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi kegiatan keagamaan dalam penguatan karakter dan kedisiplinan siswa di MTs Nurul Falah



Sugiharjo Tuban serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Metode/pendekatan: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif, dilengkapi observasi partisipatif dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil: Kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, meliputi sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan Wadhifah, istighosah, dziba', tahlil, dan tahfidz Al-Qur'an. Penguatan karakter mencerminkan moral knowing, moral feeling, dan moral action yang terwujud dalam disiplin waktu, aturan, sikap, dan ibadah. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan visioner, sinergi pendidik, pembiasaan konsisten, regulasi jelas, dan lingkungan religius. Faktor penghambat mencakup distraksi digital, heterogenitas siswa, kelelahan kegiatan, monotonitas, dan keterbatasan sumber daya manusia.

Implikasi praktik: Madrasah perlu mengembangkan inovasi kegiatan, memperkuat kolaborasi orang tua, dan menata pembagian tugas pendamping.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian mengintegrasikan teori karakter Lickona dan habit loop untuk menjelaskan pembentukan disiplin melalui pembiasaan keagamaan terstruktur.

Kata kunci: Kedisiplinan Karakter; Kegiatan Keagamaan; Madrasah Tsanawiyah; Pembiasaan Moral.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menempati posisi strategis dalam dunia pendidikan kontemporer, sebab pendidikan dipandang sebagai investasi fundamental yang membentuk kualitas sumber daya manusia dan menentukan keberhasilan pembangunan bangsa. Tujuan tersebut secara eksplisit termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mengamanatkan terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan mampu berkarya. Namun demikian, fenomena kemerosotan moral di kalangan peserta didik mulai dari meningkatnya perilaku kekerasan, penggunaan bahasa yang tidak santun, kaburnya batas nilai baik dan buruk, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua menunjukkan bahwa persoalan karakter masih menjadi tantangan serius yang memerlukan intervensi terstruktur (Barnawi & Arifin, 2012), terutama di lembaga pendidikan berbasis Islam.

Sekolah, khususnya madrasah, memikul tanggung jawab ganda untuk mentransfer pengetahuan sekaligus membentuk akhlak peserta didik. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan diyakini sebagai instrumen efektif dalam menanamkan nilai moral, etika, dan spiritualitas peserta didik. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dan program penguatan pendidikan karakter yang diselenggarakan

secara konsisten mampu meningkatkan mutu sekolah serta membentuk perilaku disiplin siswa (Andiarini et al., 2018; Anshori, 2017). Optimalisasi manajerial pendidikan dalam kegiatan keagamaan juga terbukti berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa apabila didukung perencanaan yang komprehensif dan adaptif (Putrisari et al., 2025). Sementara itu, penelitian pada jenjang sekolah menengah pertama menegaskan bahwa habituasi kegiatan keagamaan berperan penting dalam mengonstruksi kedisiplinan siswa secara bertahap (Muhlisin & Nurhidin, 2020), dan program amaliah ubudiah terbukti mampu meningkatkan disiplin waktu, sikap, serta belajar peserta didik di madrasah aliyah (Rossa & Hosna, 2024).

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kegiatan keagamaan dan pembentukan karakter, sebagian besar masih berhenti pada deskripsi pelaksanaan kegiatan tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung dalam kerangka teoretis yang utuh, serta belum banyak yang mengintegrasikan perspektif pembentukan karakter Lickona dengan teori pembiasaan (*habit formation*) secara bersamaan untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya disiplin. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini. MTs Nurul Falah Sugiharjo Tuban dipilih sebagai lokus penelitian karena madrasah ini menerapkan kegiatan keagamaan harian dan mingguan secara terstruktur meliputi sholat Dhuha berjamaah, pembacaan *Wadhifah*, *istighosah*, *dziba'*, *tahlil*, sholat Dzuhur berjamaah, dan program *tahfidz* Al-Qur'an sebagai upaya khas dalam penguatan karakter kedisiplinan siswa, namun pelaksanaannya juga menghadapi tantangan riil seperti keterbatasan sumber daya pendamping dan distraksi penggunaan gawai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses implementasi kegiatan keagamaan di MTS Nurul Falah Sugiharjo Tuban dalam upaya penguatan karakter dan kedisiplinan siswa; dan (2) mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi kegiatan keagamaan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* dari Lickona yang dipadukan dengan konsep siklus kebiasaan (*cue-routine-reward*) untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara *istiqomah* mampu membentuk empat dimensi disiplin peserta didik, yaitu disiplin waktu, aturan, sikap, dan ibadah, sekaligus memetakan faktor pendukung dan penghambatnya secara sistematis sebagai bahan evaluasi bagi madrasah sejenis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu lembaga

atau fenomena sosial tertentu (Arikunto, 2010). Subjek penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan peran mereka dalam implementasi kegiatan keagamaan. Informan penelitian berjumlah delapan orang, terdiri atas satu kepala madrasah, satu wakil kepala bidang kesiswaan yang merangkap guru Akidah Akhlak, satu wakil kepala bidang kurikulum, satu pendamping kegiatan keagamaan harian, satu pendamping program *tahfidz*, dan tiga peserta didik yang mewakili kelas VII sampai IX. Penelitian berlokasi di MTS Nurul Falah Sugiharjo Tuban, Jawa Timur.

Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari delapan informan tersebut melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder berupa profil dan sejarah madrasah, visi-misi, tata tertib peserta didik, dan jadwal kegiatan. Data sekunder ini memiliki dua fungsi analitis yang terkait langsung dengan fokus penelitian: profil dan visi-misi madrasah digunakan untuk memverifikasi apakah kegiatan keagamaan yang berjalan benar-benar selaras dengan arah kebijakan lembaga, sedangkan dokumen tata tertib dan jadwal kegiatan digunakan untuk mengecek konsistensi antara aturan tertulis dengan praktik disiplin yang dilaporkan informan. (Arikunto, 2010) Dengan demikian, data sekunder berfungsi sebagai alat triangulasi data primer, bukan sekadar pelengkap deskriptif, sehingga hanya dokumen yang relevan dengan fokus tersebut yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, wawancara terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuh fokus, yaitu latar belakang dan landasan kegiatan keagamaan, pelaksanaan kegiatan harian dan program *tahfidz*, keteladanan pendidik, faktor pendukung dan penghambat, manfaat kegiatan bagi kedisiplinan peserta didik, keterkaitan kegiatan dengan pembentukan karakter, serta mekanisme evaluasi; ketujuh fokus tersebut diajukan dengan penekanan berbeda kepada lima kelompok informan sesuai kapasitas dan keterlibatan masing-masing. Kedua, observasi partisipatif dengan pedoman observasi yang berfokus pada tiga aspek, yaitu pelaksanaan kegiatan keagamaan pagi (kehadiran, ketepatan waktu, dan keterlibatan pendidik), pelaksanaan program *tahfidz* (kedisiplinan setor hafalan dan *muroja'ah*), serta interaksi keseharian di lingkungan madrasah (penerapan budaya senyum-salam-sapa dan pemasangan pesan moral). Ketiga, dokumentasi terhadap arsip dan catatan kegiatan serta tata tertib peserta didik. (Sugiyono, 2013)

Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana dikemukakan (Sugiyono, 2013), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, yaitu memusatkan perhatian pada aspek yang relevan dengan fokus implementasi kegiatan keagamaan; penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar temuan dapat dipahami secara sistematis; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya data lapangan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu mengecek konsistensi data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, MTS Nurul Falah Sugiharjo Tuban merupakan madrasah swasta di bawah naungan Kementerian Agama yang menempatkan penguatan Iman dan Takwa (Imtaq) sebagai salah satu indikator visi utamanya, tercermin dari mayoritas peserta didik yang berasal dari lingkungan pesantren dan masyarakat religius. Karakteristik demografis dan latar belakang keagamaan peserta didik ini menjadi konteks penting yang membentuk pola penerimaan mereka terhadap program pembiasaan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan madrasah setiap hari.

Implementasi Kegiatan Keagamaan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTS Nurul Falah dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, madrasah menyusun jenis kegiatan sholat Dhuha berjamaah, pembacaan *Wadhifah*, *istighosah* (Jumat Wage), *dziba'* (Jumat Legi), tahlil (Jumat Pon), sholat Dzuhur berjamaah, dan program Tahfidz Al-Qur'an yang dijadwalkan secara rinci dalam kalender akademik dan dimulai pukul 06.30 setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar. Perencanaan ini melibatkan seluruh unsur madrasah, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala bidang, guru PAI, hingga pembina kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap program yang dijalankan. Landasan penetapan program ini dijelaskan langsung oleh kepala madrasah:

“Perencanaan kami dasarkan pada beberapa hal. Pertama, visi dan misi madrasah yang mengedepankan pembentukan peserta didik berakhlak mulia, terutama kedisiplinan. Kedua, kebutuhan dan kondisi siswa kami, karena sebagian besar siswa MTS Nurul Falah berasal dari lingkungan pesantren dan masyarakat yang religius, sehingga kegiatan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka” (KM, wawancara, 25 April 2026).

Dampak yang diharapkan dari perencanaan ini adalah menjadikan pembiasaan pagi sebagai fondasi disiplin sebelum pembelajaran formal dimulai; dampak aktual yang ditemukan pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa harapan tersebut sebagian besar tercapai, meskipun konsistensi keterlibatan siswa masih bervariasi, sebagaimana diuraikan pada bagian evaluasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang direncanakan secara partisipatif efektif meningkatkan mutu sekolah (Andiarini et al., 2018).

Pada tahap pelaksanaan, klaim keteladanan kepala madrasah dan tenaga pendidik tidak berhenti pada pengakuan diri, melainkan didukung pernyataan dari kedua belah pihak serta pengamatan langsung peneliti. Kepala madrasah menegaskan orientasi keteladanan ini:

“Seorang pendidik, selain menjadi teladan bagi siswa dalam membentuk karakter di madrasah, juga menjadikan kegiatan keagamaan sebagai cara untuk memperkuat karakter peserta didik. Kami selalu berusaha membiasakan kegiatan yang tujuannya membentuk karakter peserta didik agar menjadi kebiasaan yang positif” (Kepala Madrasah, wawancara, 25 April 2026).

Keteladanan (*uswatun hasanah*) ini turut ditegaskan oleh wakil kepala bidang kurikulum:

“Pendidik juga perlu menjadi teladan bagi peserta didik baik di madrasah maupun di luar madrasah” (WaKur, wawancara, 25 April 2026).

Diperkuat hasil observasi peneliti yang mendapati kepala madrasah beserta tenaga pendidik turut mengikuti salat berjamaah bersama peserta didik, bukan sekadar mengawasi dari luar (observasi, 7 April 2026). Pelaksanaan kegiatan dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu kegiatan terprogram (sholat Dhuha, Wadhifah, sholat Dzuhur berjamaah, Tahfidz) dan kegiatan tidak terprogram atau pembiasaan spontan (budaya senyum-salam-sapa, membuang sampah pada tempatnya, berbaris sebelum masuk kelas). Program Tahfidz Al-Qur'an menjadi kegiatan unggulan dengan dampak ganda, yaitu peningkatan kemampuan hafalan sekaligus pelatihan kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab, sebagaimana ditegaskan pendamping *tahfidz*:

“Siswa yang aktif mengikuti program *tahfidz* cenderung lebih disiplin dalam berbagai hal, seperti hadir tepat waktu, mematuhi aturan, serta mampu mengatur waktu antara belajar dan menghafal Al-Qur'an, karena proses menghafal membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus” (Pendamping Tahfidz, wawancara, 20 April 2026).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berkontribusi signifikan dalam penguatan nilai karakter religius siswa (Masloman et al., 2024).

Tahap evaluasi dilaksanakan secara reguler setiap tiga bulan (triwulan), sehingga dalam satu tahun pelajaran terdapat empat siklus evaluasi. Kepala madrasah menegaskan mekanisme ini:

“Pelaksanaan evaluasi di madrasah kami diadakan secara rutin setiap tiga bulan sekali. Jadi dalam satu tahun pelajaran, kami melakukan evaluasi sebanyak empat kali, agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat terpantau dengan baik dan apabila ada kekurangan dapat segera kami perbaiki” (Kepala Madrasah, wawancara, 25 April 2026).

Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi triwulan yang melibatkan kepala madrasah, guru mata pelajaran Akhlak, dan wakil kepala bidang kesiswaan, dengan instrumen berupa pemantauan kehadiran serta catatan langsung dari pendidik yang mendampingi kegiatan sehari-hari. Ketidak konsistenan siswa yang masih ditemukan pada tahap ini bersifat konkret, bukan sekadar penilaian umum. Wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan salah satu bentuknya:

“Untuk kendala pelaksanaan kegiatan pasti ada, contohnya seperti sinkronisasi waktu jam pelajaran ke-1 dengan kegiatan; biasanya siswa baru ikut ketika ada guru di kelas jam pertama masuk, mereka baru mau ke atas, jadi kami guru harus memberi arahan yang lebih kepada beberapa siswa tersebut” (WaKa, wawancara, 25 April 2026).

Selain keterlambatan akibat sinkronisasi jadwal tersebut, kendala lain yang ditemukan adalah ketidak lengkapan dokumentasi pelaksanaan akibat kesibukan guru, sebagaimana diungkapkan kembali oleh wakil kepala bidang kesiswaan:

“Salah satunya adalah kesibukan guru-guru yang kadang membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan keagamaan kurang lengkap, sehingga data untuk evaluasi tidak selalu tersedia secara menyeluruh” (WaKa, wawancara, 26 April 2026).

Sebagai tindak lanjut atas dua kendala tersebut, madrasah menetapkan perbaikan sistem yang konkret, yaitu memperjelas pembagian tugas pendamping pada jam kegiatan pagi agar tidak berbenturan dengan jam pelajaran pertama, menugaskan satu pendidik piket untuk mencatat kehadiran dan dokumentasi setiap sesi kegiatan, serta mengomunikasikan hasil evaluasi kepada orang tua peserta didik agar tercipta sinergi pengawasan antara madrasah dan keluarga.

Analisis Penguatan Karakter Disiplin. Proses penguatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan keagamaan di MTs Nurul Falah dapat dijelaskan menggunakan kerangka konseptual Lickona (2012) tentang moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* yang berlangsung secara berurutan dan saling menopang. Pada tahap moral *knowing*, pemahaman peserta didik tentang nilai disiplin dibangun melalui *mauidhotul hasanah* (nasihat) yang disampaikan pendidik setiap pagi, pemasangan pesan moral di lingkungan madrasah, serta penjelasan rasional mengapa kehadiran tepat waktu dan ibadah berjamaah menjadi keharusan. Pada tahap moral *feeling*, dimensi afektif dikembangkan melalui pembiasaan budaya senyum-salam-sapa yang melatih empati, keteladanan langsung pendidik yang menumbuhkan rasa *loving the good*, serta penerapan sistem konsekuensi yang edukatif sebagaimana diatur dalam tata tertib madrasah, sehingga peserta didik secara bertahap mengembangkan *self control* dan *self esteem*. Transformasi perasaan dari keterpaksaan menjadi keikhlasan tampak dari pernyataan salah satu peserta didik:

“Setelah saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Wadhifah, dan kegiatan *tahfidz*, saya merasa lebih disiplin dan lebih tenang dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

Selain itu, sikap saya kepada guru dan teman juga menjadi lebih baik” (Siswa 2, wawancara, 25 April 2026).

Pernyataan senada disampaikan peserta didik lain yang telah mencapai hafalan dua juz Al-Qur'an:

“Kalau tidak disiplin, biasanya hafalan mudah lupa dan target hafalan jadi tertinggal. Jadi menurut saya, menghafal Al-Qur'an bukan hanya menambah hafalan, tetapi juga melatih kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari” (Siswa 3, wawancara, 25 April 2026). Kedua pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian bahwa program amaliah ubudiah yang konsisten mampu meningkatkan disiplin waktu, sikap, dan belajar peserta didik (Rossa & Hosna, 2024).

Pada tahap moral *action*, pengetahuan dan perasaan moral diwujudkan dalam empat dimensi disiplin konkret, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Disiplin Peserta Didik dan Bukti Temuan Lapangan

Dimensi Disiplin	Penjelasan Teori (Jamal Ma'mur Asmani)	Bukti Temuan di MTs Nurul Falah
Disiplin Waktu	Menggunakan dan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien dalam menjalankan tugas/kewajiban	Hadir tepat pukul 06.30 untuk kegiatan pagi; jadwal <i>tahfidz</i> , <i>muroja'ah</i> , dan setor hafalan yang teratur
Disiplin Aturan	Kepatuhan pada ketentuan yang mengikat dan disepakati bersama untuk menciptakan ketertiban	Tata tertib kegiatan keagamaan yang jelas, diketahui guru-siswa-orang tua, beserta konsekuensinya
Disiplin Sikap	Kecenderungan perilaku (akhlak) yang ditunjukkan melalui keteladanan nyata (<i>uswatun hasanah</i>)	Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) saat menyambut siswa setiap pagi
Disiplin Ibadah	Ketepatan waktu dalam beribadah (sholat, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain)	Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, pembacaan <i>Wadhifah</i> , <i>istighosah</i> , tahlil, <i>dziba'</i> yang dijalankan rutin

Keempat dimensi disiplin tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengulangan (*repetition*) yang terstruktur setiap hari. Dalam perspektif psikologi kebiasaan, pola ini dapat dijelaskan melalui siklus kebiasaan (*habit loop*) yang terdiri atas *cue*, *routine*, dan *reward*: adzan atau bel pukul 06.30 berfungsi sebagai penanda (*cue*), kegiatan keagamaan berjalan sebagai rutinitas (*routine*), dan perasaan tenang serta apresiasi guru menjadi penguat (*reward*). Pengulangan loop ini selama berbulan-bulan membentuk kebiasaan disiplin yang melekat kuat, sejalan dengan temuan bahwa habituasi kegiatan keagamaan berperan signifikan dalam mengonstruksi kedisiplinan siswa secara bertahap dan berkelanjutan (Muhlisin & Nurhidin, 2020).

Faktor Pendukung dan Penghambat. Keberhasilan implementasi kegiatan keagamaan di MTS Nurul Falah ditopang oleh lima faktor pendukung utama. Pertama, kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan terlibat langsung sebagai teladan, bukan sekadar pemberi instruksi verbal, yang mencerminkan prinsip kepemimpinan transformasional dalam pendidikan. Kedua, sinergi dan partisipasi aktif seluruh tenaga pendidik sebagai *co-participants* yang mendampingi dan memotivasi peserta didik, sejalan dengan temuan bahwa keharmonisan pendidik dan peserta didik merupakan faktor kritis keberhasilan penguatan karakter religius (Masloman et al., 2024). Ketiga, konsistensi dan kontinuitas pembiasaan kegiatan setiap hari yang membentuk siklus kebiasaan yang kuat. Keempat, regulasi tata tertib yang jelas dan diketahui bersama oleh guru, siswa, dan orang tua, disertai sistem konsekuensi yang bersifat edukatif. Kelima, lingkungan fisik madrasah yang religius dan kondusif, sejalan dengan konsep bahwa penguatan pendidikan karakter di madrasah memerlukan dukungan ekosistem kelembagaan yang menyeluruh (Anshori, 2017).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi lima faktor penghambat yang bersifat multidimensional. Pertama, derasnya arus digitalisasi dan penggunaan gawai yang menimbulkan distraksi konsentrasi peserta didik saat beribadah maupun menghafal Al-Qur'an. Kedua, heterogenitas latar belakang keagamaan dan tingkat motivasi intrinsik peserta didik yang menuntut pendampingan personal dan diferensiatif. Ketiga, kelelahan fisik dan psikologis akibat padatnya jadwal kegiatan keagamaan, pembelajaran, dan ekstrakurikuler. Keempat, risiko monotonitas kegiatan yang berpotensi menurunkan keterlibatan emosional dan spiritual peserta didik apabila tidak diimbangi variasi dan inovasi. Kelima, keterbatasan sumber daya manusia pendamping serta tantangan pembagian tugas yang efisien. Faktor-faktor penghambat ini memerlukan pendekatan kolaboratif antara madrasah, orang tua, dan lingkungan masyarakat agar implementasi kegiatan keagamaan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan pula bahwa optimalisasi manajerial kegiatan keagamaan mensyaratkan perencanaan yang adaptif terhadap kebutuhan penguatan karakter siswa (Putrisari et al., 2025).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan baik titik temu maupun perbedaan yang perlu digarisbawahi. Andiarini dkk. (2018) menegaskan bahwa pembiasaan yang direncanakan secara partisipatif meningkatkan mutu sekolah secara umum, tetapi tidak menguraikan mekanisme psikologis di balik terbentuknya kebiasaan tersebut; penelitian ini melengkapi kesenjangan itu dengan menjelaskan mekanisme siklus kebiasaan (*cue-routine-reward*) yang mengonversi pembiasaan menjadi disiplin yang melekat. Rossa dan Hosna (2024) menemukan peningkatan disiplin waktu, sikap, dan belajar melalui program amaliah ubudiah di madrasah aliyah (jenjang SMA), sementara penelitian ini menunjukkan pola yang relatif serupa pada jenjang MTS (SMP) dengan temuan tambahan bahwa dampaknya sangat bergantung pada intensitas

keteladanan langsung kepala madrasah, bukan semata rutinitas ibadah itu sendiri; perbedaan konteks jenjang dan struktur kepemimpinan ini belum banyak disoroti pada penelitian sebelumnya. Berbeda dengan Muhlisin dan Nurhidin (2020) yang berfokus pada habituasi kegiatan keagamaan secara umum, penelitian ini secara khusus memetakan empat dimensi disiplin (waktu, aturan, sikap, ibadah) beserta bukti konkretnya di lapangan, sehingga kontribusinya bersifat lebih operasional dan berpotensi direplikasi oleh madrasah dengan karakteristik demografis serupa, yaitu peserta didik yang sebagian besar berlatar belakang pesantren.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual ibadah, melainkan instrumen pendidikan karakter yang komprehensif dan multidimensional, yang efektivitasnya sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan, kualitas kepemimpinan, sinergi pendidik, dan dukungan lingkungan. Hasil ini juga relevan dengan konteks pendidikan karakter secara lebih luas, mengingat isu kemerosotan nilai moral generasi muda menjadi perhatian lintas bidang, termasuk dalam kajian media dan budaya populer yang turut memengaruhi pembentukan karakter anak (Nasution, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di MTS Nurul Falah Sugiharjo Tuban dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang mencakup kegiatan rutinitas pagi (*Wadhifah, istighosah, dziba'*, sholat Dhuha berjamaah), jamaah sholat Dzuhur, serta program Tahfidz Al-Qur'an. Implementasi tersebut terbukti efektif membentuk karakter disiplin peserta didik melalui tiga komponen yang saling berkesinambungan dalam kerangka Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang termanifestasi dalam empat dimensi disiplin: waktu, aturan, sikap, dan ibadah. Keberhasilan model ini ditopang oleh lima faktor pendukung utama, yaitu kepemimpinan kepala madrasah yang visioner, sinergi seluruh pendidik, konsistensi pembiasaan, regulasi tata tertib yang jelas, serta lingkungan fisik yang kondusif. Di sisi lain, implementasi ini juga menghadapi faktor penghambat berupa distraksi digitalisasi, heterogenitas peserta didik, kelelahan akibat padatnya jadwal kegiatan, risiko monotonitas, serta keterbatasan sumber daya manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji satu lembaga pendidikan dengan pendekatan studi kasus tunggal, sehingga temuannya belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks madrasah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian melalui desain multisitus pada beberapa madrasah guna memperoleh temuan yang lebih komprehensif dan komparatif, mengkaji dampak jangka panjang implementasi kegiatan keagamaan terhadap karakter peserta

didik dengan pendekatan *mixed methods*, serta meneliti lebih lanjut strategi inovasi kegiatan keagamaan agar terhindar dari kejenuhan pembiasaan (*habituation fatigue*) yang dapat menurunkan kualitas partisipasi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.17977/um027vi122018p238>
- Anshori, I. (2017). Penguatan pendidikan karakter di madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. PT Rineka Cipta.
- Bahrul Ulum, & Mufid. (2025). Upaya membentuk karakter disiplin melalui kegiatan keagamaan pada mata pelajaran Akidah Akhlak. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i2.3749>
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Bumi Aksara.
- Masloman, F. R., Supriati, A., & Pangalila, T. (2024). Penguatan nilai karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pada siswa di SMP Negeri 1 Tumpaan. *Jambura Journal Civic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v4i1.24912>
- Muhlisin, M., & Nurhidin, E. (2020). Konstruksi kedisiplinan melalui habituasi kegiatan keagamaan: Studi kasus di SMP Al-Ikhlas Tarokan Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 236–251. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1395>
- Nasution, S. R. J. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada film animasi Riko The Series Season 2 Episode 8–12. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(6), 1–10. <https://doi.org/10.22460/collase.v5i6.12307>
- Putrisari, A., Ramdani, A., Kusumawati, D. A., & Permana, H. (2025). Optimalisasi manajerial pendidikan dalam kegiatan keagamaan untuk penguatan karakter siswa di SDIT Al-Bakah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 300–311. <https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.9681>
- Rossa, D. C., & Hosna, R. (2024). Penguatan karakter disiplin melalui program amaliah ubudiah di madrasah aliyah. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 419–432. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6366>

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.